

**PENENTUAN TARIF LAYANAN PADA BADAN PENGELOLA USAHA
(BPU) UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:
RAMA ARDHY PRAHBOWO



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

PENENTUAN TARIF LAYANAN PADA BADAN PENGELOLA USAHA
(BPU) UNIVERSITAS LAMPUNG
*(DETERMINATION OF SERVICE RATES IN LAMPUNG UNIVERSITY
BUSINESS MANAGEMENT AGENCY (BPU))*

By:
RAMA ARDHY PRAHBOWO

This study aims to determine whether there are differences between traditional calculations and active base costing calculations. This research was conducted at the Wisma University of Lampung. The data analysis used is a qualitative analysis which identifies every cost or financing incurred for Wisma Unila. The results of this study indicate that there are differences in calculations between traditional costing and activity based costing.

Keywords: Activity based costing.

ABSTRAK

ENENTUAN TARIF LAYANAN PADA BADAN PENGELOLA USAHA (BPU) UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh:

RAMA ARDHY PRAHBOWO

Penelitian ini bertujuan untuk apakah terdapat perbedaan perhitungan tradisional dan perhitungan *activity base costing*. Penelitian ini dilakukan pada Wisma Universitas Lampung. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dimana mengidentifikasi setiap *cost* atau pembiayaan yang dikeluarkan untuk Wisma Unila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan antara tradisional dan *activity based costing*.

Kata kunci: *activity based costing*.

PENENTUAN TARIF LAYANAN PADA BADAN PENGELOLA USAHA
(BPU) UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh:

RAMA ARDHY PRAHBOWO

Skripsi

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

Judul Skripsi : **PENENTUAN TARIF LAYANAN PADA
BADAN PENGELOLA USAHA (BPU)
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Rama Ardhy Prahbowo**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1741031032**

Program Studi : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

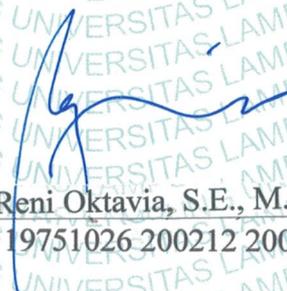


1. **Komisi Pembimbing**


Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt.
NIP 19691008 199501 2001


Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak
NIP 19760830 200501 1003

2. **Ketua Jurusan Akuntansi**


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19751026 200212 2002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt. 

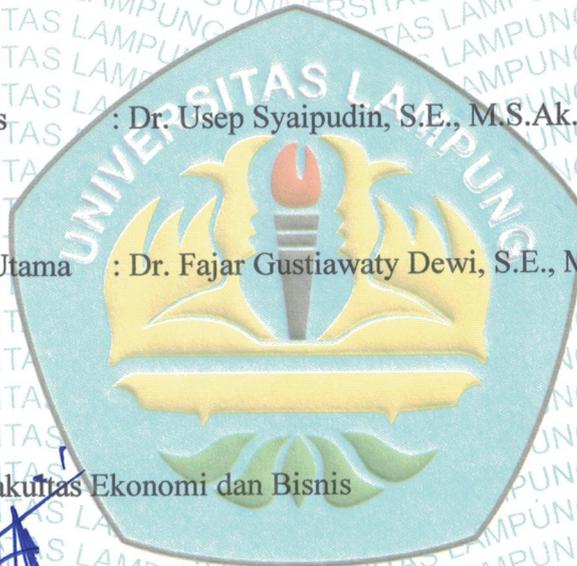
Sekretaris : Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. 

Penguji Utama : Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt 

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: (13 Januari 2023)



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rama Ardhy Prahbowo

NPM : 1741031032

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penentuan Tarif Layanan Pada Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Januari 2023



Rama Ardhy Prahbowo

NPM : 1741031032

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama lengkap Rama Ardhy Prahbobo dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 28 Juni 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Susanto dan Ibu Astuti. Pada tahun 2005 penulis mengawali Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan oleh penulis pada tahun 2011 di Sekolah Dasar Negeri 1 Way Dadi. Sekolah Menengah Pertama ditempuh oleh penulis di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Mandiri. Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung menjadi anggota HIMAKTA (Himpunan Mahasiswa Akuntansi). Penulis juga melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Muara Mas, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji, Lampung.

MOTTO

innallaha ma'asshobirin

“Sesungguhnya Allah Bersama dengan orang-orang yang sabar”

(Qs. Al Anfal: 46)

“Waktu tidak akan memberikan kesempatan kita untuk mengulangi apa yang sudah kita lewati, tetapi waktu bisa memberikan kesempatan kita untuk melakukan perubahan”

(Rama Ardhy Prahbowo)

“Susah, tapi *bismillah*”

(Fiersa Besari)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua OrangTua tercinta dan tersayang,

Bapak Susanto dan Ibu Astuti (Almh)

yang selalu mendukungu secara moril maupun materiil serta selalu mengasihi dan mendoakanku setiap waktu, memberi nasihat, motivasi dan semangat kepadaku. Terima kasih atas jasa-jasa yang telah kalian berikan hingga saya sudah sampai di tahap ini.

Kakakku Aris Darmono, Juriah, Jupri Kartono dan Dewi Ruum

yang selalu mendoakan, mendukung dan menyemangatiku serta selalu memberikan bantuan kepadaku.

Seluruh keluarga besarku, sahabat, dan teman-teman yang kusayangi

Terimakasih atas segala doa, dukungan, motivasi dan semangat yang telah diberikan selama ini.

Almamaterku, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobil'alamin Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Penentuan Tarif Layanan pada Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Ibu Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan waktu, kritik, saran, dan semangat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S. Ak. selaku Dosen Pembimbing Pendamping. Terima kasih untuk kesediaannya memberikan waktu, bimbingan, masukan dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A., Ak., CA. selaku Pembimbing Akademik selama masa perkuliahan yang telah memberikan saran dan nasihat selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pembelajaran, bantuan, dan pelayanan terbaik selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
9. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, para pegawai serta staf keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Kedua Orangtuaku, Bapak Susanto dan Ibu Astuti (Almh), terimakasih atas cinta yang luar biasa, dan selalu memberikan doa, dukungan, serta perhatian kepada penulis. Terimakasih untuk segala pengorbanan dan kepercayaan yang telah diberikan. Semoga dikemudian hari penulis dapat menjadi kebanggaan bagi kalian.

11. Kakakku tersayang Aris Darmono, Juriah, Jupri Kartono dan Dewi Ruum, terimakasih telah memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa, yang sangat sabar mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan perhatian.
12. Ponakanku tersayang (Fatih, Syafiq, Zayn, Zytka dan Zalfa) yang telah memberikan hari-hari yang penuh arti, Terimakasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan.
13. Keluarga besar Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
14. Teman sekaligus sahabat semasa kuliah Keluarga Mabes Bandrex (Kirangga, Raihan, Agustian, Idrus, Farhan Aang, Fathur, Fadel) yang selalu menemaniku disaat senang dan sedih, Terimakasih sudah menjadi penyemangat dalam segala hal.
15. Teman sekaligus sahabat Keluarga Besar Sepik Tipis Berangkat (Sandi, Ali Ridho, Carolan, Rifaldi, Ryan, Rexa, Abduh Afredo, Aqrom, Andi Wiratama) yang selalu menemaniku disaat senang dan sedih, Terimakasih sudah menjadi penyemangat dalam segala hal, sukses selalu buat kalian semua
16. Seluruh teman-teman Akuntansi Paralel 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah membantu melalui hal-hal terbaik semasa kuliah.
17. Teman-teman KKN Desa Muara Mas yang telah memberikan cerita dalam masa perkuliahan.
18. Kakak tingkat S1 Akuntansi yang telah membantu semasa kuliah, memberikan masukan dan motivasi.

19. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas segala dukungan dan doa bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.
20. Almamater Tercinta. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amiiin

Bandar Lampung, 13 Januari 2023

Penulis,

Rama Ardhy Prahbowo

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Pelayanan	7
2.1.2 Akuntansi Biaya	8
2.1.2.1 Akuntansi Biaya Tradisional	10
2.1.3 Tarif	11
2.1.3.1 Penerapan Tarif	14
2.1.4 <i>Activity Based Costing System</i>	18
2.1.4.1 <i>Activity Based Costing System</i> Pada Perusahaan Jasa	25
2.1.4.2 Tahapan Dalam Menerapkan <i>Activity Based Costing System</i>	26
2.1.5 Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung	28
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran	33

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	35
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.4 Jenis dan Sumber Data	35

3.5 Metode Pengumpulan Data	36
3.6 Definisi dan Pengukuran Variabel	37
3.7 Teknik Analisis Data	37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wisma Unila	39
4.2 Hasil Penelitian	39
4.2.1 Harga Pokok Kamar Menurut Wisma UNILA	39
4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Kamar Wisma Menggunakan <i>Activity Based Costing System (ABC System)</i>	42
4.2.3 Penentuan Harga Pokok Kamar Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing System</i> Wisma UNILA	48
4.2.4 Perhitungan Harga Pokok Ruang Sidang Wisma Januari-Agustus 2022	49
4.2.5 Perhitungan Harga Pokok Ruang Sidang Wisma Januari-Agustus 2022	50
4.2 Pembahasan	51

V. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	55
5.3 Keterbatasan Penelitian	55

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pendapatan Badan Layanan Umum (BLU) dan Pendapatan Badan Pengelolaan Usaha (BPU)	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Harga Kamar Wisma UNILA Tahun 2022	40
Tabel 4.2 Luas Lantai Kamar Wisma UNILA	40
Tabel 4.3 Jumlah Kamar Tersedia Untuk Dijual	40
Tabel 4.4 Jumlah Hari Tamu Menginap Januari-Agustus 2022	41
Tabel 4.5 <i>Occupancy Rate</i> Wisma UNILA Januari-Agustus 2022	41
Tabel 4.6 <i>Occupancy Rate</i> Wisma UNILA Januari-Agustus 2022	41
Tabel 4.7 Daftar Aktivitas	42
Tabel 4.8 Daftar Aktivitas	43
Tabel 4.9 Daftar Aktivitas	44
Tabel 4.10 Rincian Biaya Per Aktivitas <i>Cost Pool I</i>	45
Tabel 4.11 Rincian Biaya Per Aktivitas <i>Cost Pool II</i>	45
Tabel 4.12 Rincian Biaya Per Aktivitas <i>Cost Pool III</i>	45
Tabel 4.13 Rincian Biaya Per Aktivitas <i>Cost Pool IV</i>	46
Tabel 4.14 Pemakaian <i>Cost Driver</i> Januari-Agustus 2022	46
Tabel 4.15 <i>Occupation Rate</i> Provinsi Lampung	47
Tabel 4.16 Tarif Per unit <i>Cost Driver</i>	47
Tabel 4.17 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe <i>Single/Twin Bed</i>	48
Tabel 4.18 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe <i>Triple Bed</i>	48
Tabel 4.19 Perbandingan Tarif dan Hpp Kamar Wisma UNILA	49
Tabel 4.20 Perhitungan Tradisional HPP Ruang Sidang Wisma Unila Januari-Agustus 2022	49
Tabel 4.21 Tarif Per unit <i>Cost Driver</i>	50
Tabel 4.22 Harga Pokok Kamar per Hari Sewa Ruang Sidang	50
Tabel 4.23 Perbandingan Tarif dan Hpp Ruang Sidang Wisma UNILA	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap instansi pemerintahan dibentuk untuk mencapai tujuan yaitu memberikan kepuasan bagi masyarakat, apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai barulah dapat dikatakan suatu keberhasilan. Agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai maka diperlukan pelayanan yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu maka pemerintah terlibat aktif dalam segala aspek kehidupan rakyatnya dengan mencampuri kehidupan ekonomi maupun sosial di samping tentunya tetap menjaga ketertiban dan keamanan.

Karena dari pelayanan yang baik dan berkualitas dapat membantu pemerintah mencapai tujuan tersebut. Pelayanan begitu penting bagi setiap masyarakat karena semakin berkualitas pelayanan yang diberikan maka semakin besar kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada pemerintah yang bergerak dibidang jasa tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 pasal satu (1) Tentang Pelayanan Publik memberikan defenisi pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administrasi yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Salah satu reformasi keuangan negara mengamanatkan pergeseran sistem penganggaran dari tradisional menjadi penganggaran berbasis kinerja, agar penggunaan dana pemerintah menjadi berorientasi pada hasil sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Undang-undang ini merupakan salah satu landasan pemerintah untuk membentuk Badan Layanan Umum (BLU) dalam rangka meningkatkan pelayanan publik demi kesejahteraan masyarakat. Dalam menjalankan amanat tersebut, diperlukan tambahan dana dari masyarakat karena keterbatasan sumber daya yang ada

Dalam pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan Negara, disebutkan bahwa Badan Layanan Umum, yang selanjutnya disebut BLU, adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Adanya BLU menjadikan pemerintah lebih fleksibel dalam mengelola keuangannya, sehingga memungkinkan pemerintah untuk berbisnis dan berwirausaha namun tetap mengedepankan pelayanan.

Universitas lampung menetapkan tarif layanan pada seluruh pelayanan umum berdasarkan ketentuan Pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tarif layanan instansi yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan

Layanan Umum ditetapkan oleh Menteri Keuangan atas usulan menteri/pimpinan Lembaga. Bahwa Universitas Lampung pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah ditetapkan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.05/2020 berisikan pola pengelolaan keuangan badan layanan umum yang selanjutnya disingkat PPK-BLU yaitu pola pengelolaan keuangan yang memberikan fleksibilitas berupa keleluasan menerapkan praktik bisnis yang sehat sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Pelayanan publik menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang pelayanan publik berisikan kegiatan dalam rangka pemenuhan pelayanan sesuai dengan peraturan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa atau pelayanan administrative yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Dalam beberapa tahun Universitas Lampung mengalami peningkatan dalam merealisasikan pendapatan badan layanan umum (BLU), Hal tersebut dapat dilihat pada dibawah:

Tabel 1.1 Pendapatan Badan Layanan Umum (BLU) dan Pendapatan Badan Pengelolaan Usaha (BPU)

No	Tahun	Pendapatan BLU	Pendapatan BPU	%
1	2019	297.687.391.539	1.554.022.000	0,52
2	2020	277.838.603.801	702.067.099	0,30
3	2021	287.931.319.991	1.368.953.320	0,47

Sumber: Biro keuangan Universitas Lampung

Berdasarkan table 1.1 yang berisi ringkasan mengenai pendapatan negara dan hibah pada tahun 2019-2021 dapat dilihat bahwa pendapatan

BLU dan BPU selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 pendapatan BLU sempat mengalami penurunan yang sebelumnya Rp 297 miliar menjadi Rp 277 miliar, seangkan BPU yang pada tahun sebelumnya Rp 1,5 miliar menjadi Rp 702 juta rupiah.

Universitas Lampung menentukan tarif layanan dengan pendekatan perhitungan unit cost. Perhitungan tersebut merujuk kepada pendapatan BLU dan BPU pada tahun 2019. Agar Universitas Lampung dapat meningkatkan eksistensinya dalam dunia Pendidikan di Indonesia, Universitas Lampung harus lebih baik mengelola keuangannya dari tahun ke tahun dengan memanfaatkan potensi yang ada untuk peningkatan pendapatan BLU serta BPU.

Pada penelitian ini pendekatan perhitungan *unit cost* atas tarif yang sedang berlaku menggunakan pendekatan akuntansi manajemen. Tujuannya adalah untuk menentukan jumlah yang seharusnya dikeluarkan pada saat pelaksanaan penyelenggaraan Pendidikan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi komponen biaya, biaya langsung atau tidak langsung sekaligus menentukan komponen biaya tetap dan biaya variable. Namun pada kenyataanya, perhitungan *unit cost* dilakukan untuk penetapan tarif tersebut belum memperhitungkan biaya tidak langsung yang terjadi akibat dari suatu aktivitas pelayanan akademik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Putri (2020) yang berjudul “Evaluasi Tarif Pelayanan Badan Layanan Umum dengan Metode Unit Cost Pada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dimana variable

penentuan tarif sebagai variable bebas. Penelitian ini menggunakan Universitas Lampung sebagai sampel. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penentuan Tarif Layanan Pada Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan *unit cost per output* kegiatan layanan pada Universitas Lampung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*?
2. Apakah terdapat perbedaan perhitungan antara perhitungan tradisional dan *Activity Base Costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan *unit cost per outout* kegiatan layanan pada Universitas Lampung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.
2. Untuk apakah terdapat perbedaan perhitungan antara perhitungan tradisional dan *Activity Base Costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan tentang penentuan tarif layanan pada badan pengelola usaha (BPU) Universitas Lampung
2. Hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pelayanan

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003 tentang Pedoman Pelayanan Publik, pelayanan publik dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. (Kotler, 2008).

Menurut (Lijan, 2008) bahwa pelayanan adalah setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kumpulan atau kesatuan, dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan berkaitan dengan kepuasan batin dari penerima pelayanan. Menurut (Mahmoedin, 2010) adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal - hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksud untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan

2.1.2 Akuntansi Biaya

Kholmi dan Yuningsih (2009) menjelaskan pengertian akuntansi biaya merupakan proses pelacakan, pencatatan, pengalokasian, pelaporan dan analisis terhadap berbagai macam biaya yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan barang dan jasa. Supriyono (2011), menjelaskan akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Menurut Surjadi (2013) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara tertentu beserta penafsiran terhadap hasilnya. Akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan.

Fungsi dan Tujuan Akuntansi Biaya Kholmi dan Yuningsih (2009) menjelaskan bahwa yang merupakan tujuan dari akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk :

1. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan.
2. Perencanaan dan pengendalian biaya.
3. Pengambilan keputusan bagi manajemen

Carter K William (2009) menyatakan bahwa akuntansi biaya memiliki empat tujuan yaitu :

1. Anggaran Anggaran memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perilaku individu-individu dan kelompok disetiap tingkatan proses manajemen, misalnya memotivasi kerja para pelaksana didalam melaksanakan tugas-tugas dalam pencapaian tujuan kerja, evaluasi kerja dan sebagainya.
2. Pengendalian Biaya Tanggung jawab atas pengendalian biaya sebaiknya diberikan kepada individu-individu tertentu yang juga bertanggung jawab untuk menganggarkan biaya yang berada dibawah kendali mereka. Misalnya yang bertanggung jawab terhadap biaya produksi adalah manajer produksi yang membuat anggaran biaya produksi.
3. Penetapan Harga Kebijakan penetapan biaya oleh manajemen idealnya memastikan pemulihan atas semua biaya dan mencapai laba dalam kondisi yang sulit sekalipun. Meskipun penawaran dan permintaan biayanya merupakan faktor penentu dalam penetapan harga, penetapan harga jual yang menguntungkan memerlukan pertimbangan atas biaya. Jadi bagian produksi harus menekan biaya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba. Misalnya dengan mencari bahan baku dengan harga murah akan tetapi tetap memiliki kualitas yang baik.
4. Menetapkan Laba Akuntansi biaya digunakan untuk menghitung biaya output yang dijual selama suatu periode, biaya ini dan biaya-biaya lain dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba. Jadi harga jual suatu produk harus lebih tinggi dari pada harga

produksinya. Misalnya harga jual suatu barang dari harga pokok produksinya. Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012) menyatakan tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyajikan informasi yang berguna kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.2.1 Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Fitriasari (2009) metode akuntansi biaya tradisional adalah, perhitungan biaya produk berdasarkan fungsi membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung. Biaya overhead di lain pihak dibebankan dengan menggunakan penelusuran gerak dan alokasi. Menurut Blocher (2007), Sistem tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Dalam sistem tradisional hanya menggunakan driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya overhead pabrik pada produk. *Driver* aktivitas berlevel unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Sistem tradisional akan menimbulkan distorsi biaya jika digunakan dalam lingkungan perusahaan manufaktur maju dan dalam persaingan tingkat global. Sistem penentuan harga pokok produksi harus disesuaikan dengan sistem yang cocok dengan lingkungannya. Jika sistem

penentuan harga pokok produksi tidak dirubah akan menyebabkan distorsi biaya yang besar.

2.1.3 Tarif

Menurut (ruhul, 2001) Pengertian tarif tidak sama dengan harga, sekalipun keduanya menunjuk pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh konsumen. Pengertian tarif lebih terkait pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh jasa pelayanan, sedangkan pengertian harga lebih terkait pada pengertian biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang.

Definisi harga/Tarif menurut (Kotler dan Amstrong, 2009) adalah sejumlah uang yang dibayarkan atas barang dan jasa atau jumlah nilai yang konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang dan jasa. (Lovelock.dkk, 2012) berpendapat bahwa tarif merupakan mekanisme financial di mana pendapatan dihasilkan untuk mengimbangi biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan layanan serta menciptakan surplus untuk laba.

Tarif menurut Tjiptono (2006), secara sederhana istilah harga dapat diartikan sebagai jumlah uang (satuan moneter) atau aspek lain (non moneter) yang mengandung utilitas atau kegunaan tertentu diperlukan untuk mendapatkan suatu jasa. Utilitas merupakan atribut atau faktor yang berpotensi memuaskan kebutuhan dan keinginan tertentu. Menurut Philip Kotler dan Gary Amstrong (2008) mengatakan Tarif sebagai sejumlah uang yang ditagih atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang

ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa.

Menurut Sasu Swasta (2002) Mendefinisikan Tarif sebagai sejumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang beserta pelayanannya. Keputusan penetapan harga (Tjiptono, 2006) merupakan pemilihan yang dilakukan perusahaan terhadap tingkat 12 tarif umum yang berlaku untuk jasa tertentu yang bersifat relatif terhadap tingkat tarif para pesaing, serta memiliki peran strategis yang krusial dalam menunjang implementasi strategi pemasaran.

Mengacu pada Kertajaya (2006) dalam Cahya (2015) indikator dari tarif dapat dinyatakan dalam penilaian konsumen terhadap besarnya pengorbanan financial yang diberikan dalam kaitannya dengan spesifikasi yang berupa kualitas produk. Selain itu penilaian tarif dapat dilihat dari kesesuaian antara suatu pengorbanan dari konsumen terhadap nilai yang diterimanya setelah melakukan pembelian, dan dari situlah konsumen akan mempresepsikan dari produk jasa tersebut yang positif adalah hasil dari jasa puas akan suatu pembelian yang dilakukannya, sedangkan presepsi yang negative merupakan suatu bentuk dari ketidakpuasan konsumen atas produk atau jasa yang dibelinya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator harga antara lain adalah:

1. Kesesuaian tarif dengan manfaat yang didapat, yaitu apabila penetapan akan suatu tarif produk/jasa meberikan manfaat yang cukup setara bagi konsumen.

2. Kesesuain tarif produk dengan kualitas produk, yaitu dimana tarif yang di tetapkan sesuai dengan kualitas produl yang dirasakan oleh konsumen.

Sedangkan menurut Tjiptono (2008) ada beberapa indikator dalam mengukur tarif diantaranya adalah:

4. Jangkauan harga dengan daya beli konsumen, Jangkauan tarif dengan daya beli konsumen, yaitu apabila tarif yang ditetapkan oleh suatu produk masih dapat dibeli atau di jangkau oleh konsumen (dalam artian tidak terlalu mahal).
5. Daya saing tarif dengan produk sejenis adalah ketika tarif yang ditetapkan oleh produk tertentu dapat bersaing di pasaran dengan produk sejenis.
6. Kesesuain tarif dengan kualitas, kesesuaian tarif dengan kualitas yaitu ketika tarif yang ditawarkan kepada konsumen sesuai dengan kualitas yang didapatkan konsumen, barang yang dibeli tidak mudah rusak dan awet dalam jangka waktu yang lama.

Dari dua teori pengukuran harga menurut Kertajaya (2006) dalam Cahya (2015) Tjiptono (2008) dari kedua teori tersebut dapat persamaan dari indikator pengukuran harga diantaranya kesesuaian tarif produk dengan kualitas produk. Tetapi dari kedua teori tersebut ada perbedaan yaitu pada teori yang dilakukan oleh Kertajaya (2006) yang menambahkan kesesuain tarif produk dengan manfaat yang didapat pengukuran tarif.

2.1.3.1 Penerapan Tarif

Suatu tarif barang atau jasa yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan berdampak pada perekonomian secara mikro (bagi konsumen dan perusahaan) maupun secara makro (bagi perekonomian secara umum).

Untuk itu berikut adalah beberapa peranan tarif:

a. Bagi Perekonomian

Tarif produk akan mempengaruhi tingkat upah, dan laba suatu perusahaan, karena harga merupakan regulator dasar dalam sistem perekonomian, untuk itu tarif berpengaruh terhadap alokasi faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, tanah, modal waktu dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

b. Bagi Konsumen

Tarif merupakan hal yang cukup sensitif pada konsumen dalam pembelian suatu produk. Namun, disamping faktor harga, terdapat faktor-faktor lain yang juga menjadi pertimbangan konsumen dalam memutuskan pembelian, seperti citra merek, lokasi toko, layanan, nilai (*value*), fitur produk dan kualitas. Beberapa konsumen menganggap jika tarif mahal, maka mempunyai kualitas yang tinggi.

c. Bagi suatu Perusahaan

Tarif suatu produk ditetapkan setelah hasil proses yang panjang ini sangat disadari karena harga merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang mendatangkan pendapatan untuk perusahaan, dibandingkan dengan bauran pemasaran lainnya yang justru

membutuhkan pengeluaran dana yang tidak sedikit, seperti promosi, dan iklan.

2.1.4 Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Sebagai contoh, menukar peralatan dengan bahan yang digunakan untuk produksi.

Dalam usaha menghasilkan manfaat saat ini dan di masa depan, manajemen suatu organisasi harus melakukan berbagai usaha untuk meminimumkan biaya yang dibutuhkan dalam mencapai keuntungan tertentu. Mengurangi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai manfaat tertentu memiliki arti bahwa perusahaan menjadi lebih efisien. Biaya tidak harus ditekan, tetapi juga harus dikelola secara strategis.

Menurut Carter (2009), biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang. Menurut Mulyadi (2007), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Dalam dunia bisnis, semua aktivitas dapat di ukur dengan satuan uang yang lazim di sebut biaya. Aktivitas ini merupakan pengorbanan waktu,

tenaga dan pikiran, material untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan bisnis adalah laba. Oleh sebab itu setiap aktivitas harus diperhitungkan secara benefit cost ratio (perhitungan keuntungan dan pengorbanan).

Menurut (Ahmad, 2012) Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Menurut (Mulyadi, 2016) Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (riwayadi, 2014) mengungkapkan bahwa biaya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, salah satunya biaya berdasarkan mudahnya penelusuran (*Traceability*), yaitu:

1. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya, yaitu biaya untuk sumber daya (*resources*) yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tertentu akurat ditelusuri ke objek biaya, yaitu biaya untuk sumber daya yang dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya.

2. Biaya Satuan (*Unit Cost*)

Biaya satuan atau unit cost merupakan biaya yang dihitung untuk satu satuan unit barang atau jasa (Dian Kartikasari, 2010). Sedangkan menurut Fenny (2010), Biaya Satuan adalah biaya yang dihitung untuk setiap satu satuan produksi (pelayanan). Biaya satuan diperoleh dari biaya total (Total Cost) dibagi dengan jumlah produk (D) atau TC/Q .

Biaya total (Total Cost) adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel ($TC = FC + VC$).

Perhitungan biaya satuan di rumah sakit dengan rumus tersebut, banyak dipengaruhi tingkat utilitasi. Makin tinggi tingkat utilisasi makin besar juga jumlah Q dan makin kecil biaya satuan pelayanan. Sebaliknya, makin rendah tingkat utilisasi makin kecil jumlah Q dan akan semakin besar biaya satuan suatu pelayanan. Unit cost adalah penghitungan yang didasarkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. struktur tarif yang dapat dipakai untuk mengatasi keterbatasan subsidi dan harga pasaran yang berlaku adalah dengan pendekatan unit *cost*.

Biaya satuan sangat penting artinya karena merupakan salah satu dasar dalam menentukan tarif pelayanan disamping faktor kemampuan dan kemauan membayar dari masyarakat. Perhitungan biaya satuan yang didasarkan atas pengeluaran nyata terhadap produk/pelayanan (dengan rumus TC/Q) disebut biaya satuan aktual (*actual unit cost*). Disamping biaya satuan aktual juga ada yang disebut dengan biaya satuan normatif (*normative unit cost*) yaitu besarnya biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu jenis pelayanan kesehatan menurut standar baku.

Besarnya biaya satuan normatif ini terlepas dari apakah pelayanan tersebut dipergunakan oleh pasien atau tidak. Biaya satuan normatif lebih kecil dari biaya satuan aktual bila utilisasi/output yang dihasilkan lebih kecil dari kapasitas produksi. Untuk menghitung biaya satuan normatif, pertama biaya

total yang pernah dihitung di unit produksi yang bersangkutan dipisah menjadi:

- Biaya variabel di unit yang bersangkutan (obat, makan, ATK, dll)
- Biaya tetap di unit yang bersangkutan (investasi, pemeliharaan, gaji)

Perhitungan biaya satuan normatif diperoleh dengan rumus:

$$UC = \frac{FC}{Cap} + \frac{VC}{Q}$$

Dimana:

UC = Biaya satuan normatif

FC = Biaya tetap

Cap = Kapasitas unit bersangkutan selama satu tahun

VC = Biaya variabel

Q = Jumlah output

2.1.4 Activity Based Costing System

Menurut Hongren (2008), *ABC System (Activity Based Costing System)* sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut. Menurut Carter (2009), *Activity-Based Costing (ABC)* sistem sebagai suatu sistem perhitungan biaya yang menerapkan penelusuran biaya-biaya

aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi keluaran (*output*) secara lebih menyeluruh.

Menurut Hansen dan Mowen (2009), ABC sistem *ActivityBased Costing System* (ABC) adalah sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan/aktivitas kemudian pada produk. Menurut Blocher (2007), *Activity Based Costing System* (ABC System) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk obyek biaya tersebut. Menurut Mulyadi (2007: 50), *Activity Based Costing System* (ABC sistem) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas.

Menurut (Mulyadi, Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif, 2003) mendefinisikan *Activity Based Costing System* (ABC System) adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi ini diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang.

Jadi, ABC sistem (*Activity-Based Costing*) adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai cost driver, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk.

1. Aktivitas

Menurut Hansen dan Mowen (2009), aktivitas merupakan suatu tindakan, peristiwa, tugas atau pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang menjadi pemicu biaya (*cost driver*) dan menjadi objek biaya (*cost object*) untuk pengukuran dan pembebanan biaya dalam suatu perusahaan.

2. Jenis Aktivitas

(Garrison, Noreen, & Brewer, 2008) mengklasifikasikan aktivitas menjadi beberapa tingkatan aktivitas yang dijelaskan sebagai berikut.

1. *Unit level activity*

Yaitu aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya yang dikeluarkan di unit level activity biasanya bersifat proporsional, maksudnya biaya yang keluar dari aktivitas tersebut sebanding dengan jumlah produk yang dihasilkan.

2. *Batch level activity*

Yaitu aktivitas yang dilakukan di unit-unit yang berhubungan dengan unit produksi tapi tidak berpengaruh dengan jumlah produk yang dihasilkan. Contohnya keamanan pabrik, pengaturan mesin produksi, dan sebagainya.

3. *Product level activity*

Yaitu aktivitas yang berkaitan dengan produk namun tidak terkait dengan unit level activity dan batch level activity. Contohnya perancangan produk, pengiklanan produk, pemasaran produk, dan sebagainya.

4. *Organization sustaining - facility level activity*

Yaitu aktivitas yang tidak berhubungan dengan ketiga aktivitas di atas. Contohnya kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer, penyusunan laporan dan sebagainya.

3. *Cost Driver dan Cost Pool*

Menurut Horngren (2006), pemicu biaya adalah suatu variabel seperti tingkat aktivitas atau volume, yang menjadi penyebab utama timbulnya biaya selama rentang waktu tertentu. Pemicu biaya dari suatu biaya variabel adalah tingkat aktivitas atau volume yang perubahannya menyebabkan perubahan biaya variabel secara proporsional. Pemicu biaya terdiri atas penelusuran akumulasi biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan obyek biaya dan pengalokasian akumulasi biaya yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan obyek biaya.

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau cost driver untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan (Mulyadi, 2007). *Cost Pool* merupakan kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan suatu dasar pembebanan (*cost driver*).

Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*. Aktivitas yang ada

dalam perusahaan dapat di gabung menjadi satu *cost pool* atau beberapa *cost pool*. System biaya yang menggunakan *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk/ jasa yang dikeluarkan (Supriyono, 2002).

4. Syarat-Syarat Penerapan *Activity Based Costing System*

Supriyono (1999) menyebutkan syarat-syarat penerapan *Activity-Based Costing System* sebagai berikut:

a) Perusahaan Menghasilkan Beberapa Jenis Produk

Activity-Based Costing System tidak diperlukan untuk perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk karena tidak ada masalah dalam keakuratan pembebanan biaya. Jadi salah satu syarat penerapan *Activity-Based Costing System* adalah perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk.

b) Diversitas Produk Oleh Perusahaan Termasuk Tinggi

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan *Activity-Based Costing System*. Namun, jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan Sistem Tradisional.

c) Perusahaan Menghadapi Persaingan Yang Ketat

Bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memproduksi produk yang sama atau sejenis, maka masing-masing perusahaan akan bersaing untuk memperbesar pangsa pasarnya. Dalam persaingan yang ketat ini informasi tentang harga pokok produk yang akurat akan lebih mendukung manajemen dalam mengambil keputusan.

5. Manfaat *Activity Based Costing System*

Menurut Hansen dan Mowen (2009), manfaat dari *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

6. Kelebihan dan Kelehaman *Activity Based Costing System*

a. Keunggulan ABC System

Menurut Mulyadi (2007), keunggulan dan manfaat dari *Activity-Based Costing* (ABC) System adalah sebagai berikut:

1. ABC System memperlakukan semua biaya sebagai biaya variabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan pembuat keputusan strategis jangka panjang pada perusahaan.
2. ABC System merupakan sistem informasi yang powerful untuk meningkatkan kemampuan kinerja personel di setiap perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang, maupun perusahaan manufaktur.
3. ABC System merupakan penentuan biaya berbasis aktivitas yang sangat bermanfaat untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional, serta penentuan kos produk atau jasa yang dihasilkan.
4. ABC System merupakan sistem unggulan dikarenakan keakuratan dalam penghitungan biaya, baik itu dalam perusahaan manufaktur ataupun jasa.

b. Kelemahan *ABC System*

Selain memiliki kelebihan, ABC System juga mempunyai kelemahan atau keterbatasan yang harus diperhatikan oleh manajer sebelum menggunakan ABC System untuk menghitung biaya produk. Menurut Hansen dan Mowen (2009), kelemahan dari *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh: pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.

2. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh: iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.1.4.1 Activity Based Costing System Pada Perusahaan Jasa

Activity Based Costing System awalnya berkembang dan diterapkan pada perusahaan manufaktur. *Activity Based Costing System* menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam shared database. *Activity Based Costing System* tidak hanya berfokus ke perhitungan harga pokok produk atau jasa, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas. Namun ada beberapa perbedaan dasar antara perusahaan jasa dan manufaktur. Kegiatan dalam perusahaan manufaktur cenderung menjadi jenis yang sama dan dilaksanakan dengan cara yang serupa. Hal ini berbeda untuk perusahaan jasa.

Perbedaan dasar lainnya antara perusahaan jasa dan manufaktur adalah pendefinisian output. Untuk perusahaan manufaktur, output mudah ditentukan (produk-produk nyata yang diproduksi), tetapi untuk perusahaan jasa, pendefinisian output lebih sulit. Output untuk perusahaan jasa kurang nyata. Output harus didefinisikan agar dapat dihitung harganya (Hansen dan Mowen, 2009).

Penerapan ABC System dalam perusahaan jasa sama halnya dengan perusahaan manufaktur. Pada dasarnya ABC System dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya. Pada perusahaan jasa terdapat berbagai macam aktivitas yang dilakukan. Aktivitas-aktivitas ini semuanya mengkonsumsi sumber daya. Setelah diidentifikasi aktivitas, maka dilakukan pengidentifikaian *cost driver* selanjutnya melakukan kalkulasi per unit *cost driver*, kemudian membebankannya pada produk jasa bersangkutan.

Penerapan perhitungan *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok kamar dapat menghasilkan perhitungan yang lebih akurat karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan ke produk atas dasar aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi dan juga mengelompokkan aktivitas ke berbagai *cost driver*. Dengan menggunakan *Activity Based Costing System* perusahaan dapat mengendalikan biaya lebih baik karena ABC System merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas yang dapat membantu memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan baik yang bersifat strategik maupun operasional.

2.1.4.2 Tahapan Dalam Menerapkan *Activity Based Costing System*

Menurut Hansen dan Mowen (2009) proses penerapan *Activity Based Costing System* untuk menentukan hpp dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a) **Prosedur Tahap Pertama**

Prosedur tahap pertama penentuan harga pokok produksi berdasarkan ABC System terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi Aktivitas

Langkah pertama dalam menerapkan ABC System adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut.

2. Mengklasifikasi Berbagai Aktivitas

Mengklasifikasikan aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam empat tingkat, yaitu : *unit level activities*, *batch level activities*, *product level activities*, dan *facility level activities*.

3. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Mengidentifikasi *cost driver* dari aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jenis-jenis biaya yang sejenis atau homogen. Syarat biaya homogen adalah aktivitas-aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

4. Menentukan Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mulyadi, 2015):

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\textit{Jumlah Aktivitas}}{\textit{Cost Driver}}$$

b) Prosedur Tahap Kedua

Setiap kelompok biaya *overhead* dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Dengan demikian, overhead yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung sebagai berikut (Mulyadi, 2015):

$$BOP \text{ dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

Setelah menentukan tarif per unit *cost driver* dan membebankan biaya ke produk dan jasa menggunakan tarif *cost driver* selanjutnya yaitu:

1. Menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing System*.
2. Membandingkan perhitungan harga pokok menurut perusahaan dan menurut *Activity Based Costing System*.
3. Menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang terjadi.

2.1.5 Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung

Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung merupakan hasil pengembangan unit kerja Badan Usaha (BU) yang didirikan pada tahun 2009 berdasarkan SK Rektor Unila no: 296/H26/2009 BPU Unila disahkan pendiriannya (Unila B. , 2020). Pada awal 2020, berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Lampung No 1 Tahun 2020 tentang Badan Pengelola Usaha, Kedepannya unit-unit usaha yang dikelola BPU UNILA meliputi:

1. Badan Usaha Akademik

Terdiri dari: Unila Smart School, Lembaga Sertifikasi Profesi, Analisa Laboraturium, Language Service dan Agro Forestry

2. Badan Usaha Non Akademik,

Terdiri dari: Unila Property (Hotel, Gedung Serba Guna (GSG), Rusunawa, sewa ruang, *Land and Housing*), Unila *Sport Centre* (kolam renang, *fitness centre*, *tennis court*), Unila Boga (cetering, tirtanila, *food court* dan kantin café) Unila media (Percetakan, Unila TV, Radio kampus), *General trading and services* (*cleaning services*, *security services*, driver/pengemudi, *cleaning* dan *lanscaping*, gas station, *auto care*, general trading, merchandise, unila mart, *parking services*, *workshop*, rental kendaraan, *travel and ticketing*, *laundry*, Unila event (seminar, *workshop*, *training*, *wedding package*, *other events*).

3. Badan usaha kesehatan

Terdiri dari (Rumah sakit, klinik, *theraphy center*, laboraturium kesehatan, apotek).

Pada tahun 2020, unit-unit usaha yang telah berjalan dan dikelola oleh

BPU UNILA yaitu:

1. Fasilitas Olahraga (FASORA)
2. Rusunawa Unila
3. Gedung Serba Guna (GSG)
4. Retail dan Food Court di parkir terpadu unila
5. Kantin di lingkungan Universitas Lampung
6. Wisma Unila
7. Klinik Unila

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

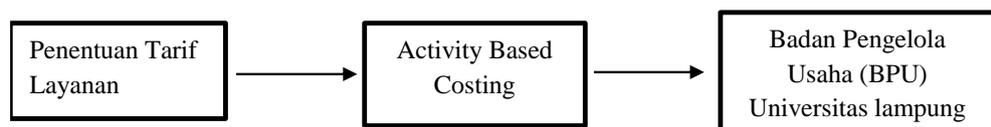
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ramayani Eka Putri, Suhairi, Nini Syofrieni	Evaluasi Tarif Pelayanan Badan Layanan Umum Dengan Metode Unit Cost Pada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang	Variabel independent: Tarif Badan layanan umum Variabel Intervening: Metode unit cost	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tarif kegiatan pelayanan program Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang sebagian besar masih terbilang rendah (underrated) karena lebih rendah dari pada unit cost untuk menyelenggarakan kegiatan layanannya 2. Meskipun belum memperhitungkan biaya-biaya tidak langsung, tarif yang dikenakan pada mahasiswa untuk kegiatan aktifitas tersebut sudah lebih dari 100% untuk menutupi biaya-biaya yang sudah dikeluarkan. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan data dimana pada tarif sebelumnya menggunakan data asumsi 2014 sedangkan perhitungan ABC dalam penelitian ini menggunakan data anggaran 2017. Selain adanya perubahan-perubahan biaya, terdapat juga

				<p>beberapa komponen biaya langsung yang sudah tidak dianggarkan lagi di tahun 2017.</p> <p>Fluktuasi jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan juga sangat berpengaruh</p> <p>3. Dengan adanya perhitungan unit cost per output kegiatan dan seiring dengan perkembangan UIN Imam Bonjol Padang saat ini, maka tarif yang berlaku sekarang sudah tidak relevan lagi dan perlu dilakukan evaluasi tarif untuk mengoptimalkan pendapatan BLU UIN Imam Bonjol Padang sebagai salah satu strategi manajemen keuangan. Selain menaikkan tarif pelayanan, pengembangan pada sektor layanan lain baik layanan pendidikan ataupun non-pendidikan juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan penerimaan BLU</p>
--	--	--	--	--

2	Henny Juliani	Eksistensi Badan Layanan Umum Sebagai Penyelenggaraan Pelayanan Publik	Variabel Independen: Eksistensi Badan Layanan Umum Variabel Dependen: Penyelenggaraan Pelayanan Publik	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Badan Layanan Umum (BLU) sebagai penyelenggara pelayanan publik berperan penting dalam memberikan layanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa
3	Sulasi Rongiyati	Analisis Yuridis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Pada Instansi Pemerintah Penyelenggaraan Layanan Umum	Variabel Independen: Pengelolaan Keuangan, Badan Layanan Umum Variabel Dependen: Instansi Pemerintah Penyelenggaraan Layanan Umum	1. Penyelenggaraan BLU juga menempatkan fungsi pimpinan instansi induk sebagai pembina teknis dan Menteri Keuangan atau Pejabat Pengelola keuangan Daerah sebagai pembina di bidang pengelolaan keuangan. Penerapan PPK BLU berimplikasi yuridis terhadap status hukum BLU
4	Muhtarudin , Tuti Sulastrri, dan Eti Suprihatin	<i>The Implementation of Activity-Based Costing Method in Determining Selling Prices</i>	Variabel: Harga Pokok Produksi dengan metode <i>Activity-Based Costing</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Harga Pokok Produksi sepatu metode tradisional dengan Activity-Based Costing. Setelah menerapkan metode penentuan

				<p>biaya dengan metode tersebut,</p> <p>Harga Pokok Produksi adanya perbedaan yang cukup signifikan sehingga penentuan harga jual yang salah. Karena menetapkan harga jual dengan melakukan mark-up untuk menutupi biaya produksi. Penentuan harga jual dengan cara ini menyebabkan harga jual yang terlalu rendah, sehingga tidak dapat mengoptimalkan laba.</p>
5	Ida Ayu Made Er Meytha Gayatri, Indri Windasari (2019)	Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Tarif Kamar Pada Hotel Grand Bougenville Kota Bengkulu	Variabel: Harga Pokok Kamar Hotel	Terdapat perbedaan antara harga pokok kamar yang ditentukan oleh pihak manajemen hotel Grand Bougenville Kota Bengkulu dan dengan penerapan Activity Based Costing System.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Penetapan tarif layanan dapat berupa:

1. Tarif layanan lebih besar dari seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan barang/ jasa layanan;
2. Tarif layanan sama dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan barang/ jasa layanan; dan/ atau
3. Tarif layanan lebih kecil dari seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan barang/ jasa layanan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah wisma Universitas Lampung, pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penerapan *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok kamar wisma di wisma UNILA.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wisma UNILA yang merupakan bagian dari Badan Pengelolaan Usaha (BLU) Universitas Lampung di Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Untuk menunjang kelengkapan pembahasan, maka jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari dalam wisma yang bukan

dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan maupun tertulis seperti gambaran umum wisma, prosedur-prosedur wisma dan pembagian tugas masing-masing departemen dalam wisma.

2. Data Kuantitatif, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari hotel dalam bentuk angka-angka, seperti laporan jumlah pelanggan , laporan biaya-biaya yang terkait, dan lain-lain.

Sedangkan sumber data yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada wisma serta melakukan wawancara langsung dengan pihak pimpinan dan beberapa staf yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari wisma dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip wisma yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di peroleh dari data anggaran dan realisasi belanja UNILA.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen tentang data anggaran dan realisasi belanja Universitas Lampung.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel

- *Activity Based Costing*

Menurut Horngren (2008), *Activity Based Costing* adalah menghitung biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk dan jasa.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif yang menunjukkan dan membandingkan metode perhitungan Harga Pokok Kamar Wisma yang diterapkan wisma selama ini dengan menggunakan *Activity Based Costing System*. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah:

1. Mencantumkan harga pokok kamar wisma menurut Wisma UNILA
2. Melakukan perhitungan harga pokok kamar hotel menggunakan *Activity-Based Costing System*,

Langkah-langkah penerapan *Activity Based Costing System* dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi aktivitas.
- b. Mengklasifikasikan biaya berdasarkan aktivitas ke dalam berbagai level aktivitas.
- c. Mengidentifikasi *cost driver*.
- d. Menentukan tarif per unit *cost driver* Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus (Mulyadi, 2015):

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\textit{Jumlah Aktivitas}}{\textit{Cost Driver}}$$

- e. Membebankan biaya ke produk dan jasa dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas. Menurut Mulyadi (2015) pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{BOP dibebankan} = \textit{Tarif kelompok} \times \textit{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

- f. Menyusun perhitungan barga pokok kamar wisma menurut *Activity Based Costing System*.
3. Membandingkan perhitungan harga pokok kamar hotel menurut hotel UNY dan menurut *Activity Based Costing System*.
4. Menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang terjadi.

V. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai “Penentuan Tarif Layanan Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung” yang dalam hal ini berfokus pada Wisma Universitas Lampung kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan antara harga pokok kamar yang ditentukan oleh pihak wisma UNILA dan dengan penerapan *Activity Based Costing System*.
2. Hasil dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu, untuk kamar *Single/Twin Bed Room* Rp 91.291, dan untuk kamar *Triple Bed Room* sebesar Rp 127.944. Terdapat selisih harga yang lebih rendah menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu pada kamar *Single/Twin Bed Room* sebesar Rp 108.708 untuk kamar *Triple Bed Room* sebesar Rp 122.055.
3. Hasil perhitungan harga pokok ruang sidang dengan menggunakan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 395.599 dan untuk metode tradisional sebesar Rp 395.454. Untuk perhitungan *Activity Based Costing System* pada ruang sidang wisma hasil perhitungan harga

pokok kamar dengan *Activity Based Costing System* menghasilkan perhitungan yang lebih tinggi (*overstate*) dibandingkan dengan harga pokok kamar yang ditentukan dengan metode tradisional yaitu dengan selisih harga sebesar Rp 145.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka Saran dari penelitian ini bagi pihak wisma sebaiknya pihak wisma mempertimbangkan metode *Activity Based Costing System* untuk menghitung harga pokok kamar wisma sehingga informasi mengenai harga pokok kamar yang lebih baik dapat diperoleh.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Sulitnya dalam penentuan dan pemilihan *Cost Driver* yang sesuai dengan aktivitas yang ada, seperti: *laundry*, biaya listrik, biaya air dimana yang menjadi pemicu biaya yang terjadi berdasarkan jumlah pemakaian. Namun, data tersebut tidak diperoleh oleh peneliti sehingga peneliti memperkirakan *cost* tersebut.
2. Data perhitungan tarif yang ditetapkan pihak wisma tidak diberikan kepada peneliti secara detail dan jelas, melainkan hanya memberikan hasil secara keseluruhannya saja sehingga peneliti dalam menganalisis harga pokok yang ditetapkan pihak wisma hanya berdasarkan wawancara dan data yang diperoleh masih cenderung bias.
3. Perhitungan ABC belum sesuai dengan metode ABC yang seharusnya,

karena adanya kesulitan mengidentifikasi biaya *cost pool* dan *cost driver*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Firdaus Dunia dan Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin. 2007. *Manajemen Biaya dengan Tekanan Stratejik. Buku 1 Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, Wiliam K, 2009, *Akuntansi Biaya, Edisi 14, Terjemahan oleh Krista, Salemba Empat, Jakarta*.
- Cindrawati, Septya Dewi, Zulkrom, M, Zahroh. 2014. *Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Volume 8, No. 2, Edisi Maret, Hlm 1-10*.
- Garrison, H. Ray; Eric W. Noreen; dan Peter C. Brewer. 2006, *Akuntansi Manajerial, (terjemahan: A. Totok Budisantoso), Buku I, Edisi Kesebelas, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta*
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., dan Brewer, Peter C., 2006, *Managerial Accounting; Akuntansi Manajerial, buku 1, edisi kesebelas, Salemba Empat*.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M., 2006, *Management Accounting; Akuntansi Manajemen, buku 1, edisi ketujuh, Salemba Empat*.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M., 2009, *Management Accounting; buku 1, edisi kedelapan, Salemba Empat*.
- Horngern, Charles T., Datar, Srikant M., Foster, George., 2006, *Akuntansi Biaya, Edisi 12, Erlangga, Jakarta*.

- Horngern, Charles T., Datar, Srikant M., Foster, George., 2008, *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.
- Horngren, Charles T., et al. 2008. *Akuntansi Biaya Edisi 7*. PT. Indeks Kelompok Gramedia: Jakarta
- Juliani, Henny. 2018. *Eksistensi Badan Layanan Umum Sebagai Penyelenggara Pelayanan Publik*. Universitas Diponegoro
- Kholmi, Masiyah dan Yuningsih. 2009. *Akuntansi Biaya*. Malang: UMM Pres
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Lijan, Poltak Sinambela. 2008. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: BumiAksara
- Mahmoedin. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah*. Cetakan Pertama, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Maulana, Helny, Ardi, Dwiatmanto. 2014. *Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Selecta Kota Baru Tahun 2014)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 30, No. 1, Edisi Januari, 2016.
- Mulyadi, Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akuntansi*. Penerbit: Salemba Empat Jakarta Selatan
- Putri, Ramayani Eka, Suhairi, dan Nini Syofriyeni. 2020. *Evaluasi Tarif Pelayanan Badan Layanan Umum dengan Metode Unit Cost Pada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang No 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara*. Jakarta: Legalitas.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 63 Tahun 2003 tentang Pedoman Pelayanan Publik*; Jakarta: Legalitas.
- Republik Indonesia. 2004. *Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara*; Jakarta: Legalitas.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum*; Jakarta: Legalitas.

Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya. Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

Supriyono. 2011. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Buku 1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.

Surjadi, Lukman. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Indeks.

Rongiyati, Selasi. 2011. *Analisis Yuridis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Pada Instansi Pemerintah Penyelenggara Layanan Umum*. Negara Hukum Vol. 2, No. 1.

Ruhul, Aflaj. 2001. Pemikiran “*Public and Private Mix*“ dalam Pelayanan Kesehatan Dasar. Semiloka *Public – Private Mix* dalam Pelayanan Kesehatan. Jakarta